

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Fraktur merupakan suatu kondisi dimana terjadi diskontinuitas tulang. Terjadinya diskontinuitas tulang dikarenakan trauma atau tenaga fisik disebut patah tulang atau fraktur, hal ini dapat terjadi karena kegagalan tulang dalam menahan tekanan, memutar, membengkok dan tarikan dapat mengakibatkan terjadinya patah tulang atau fraktur (Abduh et al., 2022). Fraktur radius dan ulna merupakan salah satu jenis fraktur ekstermitas atas yang sering terjadi akibat trauma langsung, seperti jatuh dengan tangan menahan tubuh atau kecelakaan lalu lintas, baik itu kecelakaan kerja dan sebagainya. Fraktur juga bisa terjadi akibat faktor lain seperti proses degeneratif dan patologi (Ulfiani & Sahadewa, 2021). Kecelakaan atau cedera fisik dapat terjadi di jalan raya, rumah, sekolah, tempat bekerja dan lainnya.

Menurut badan kesehatan dunia *Whold Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 menyatakan bahwa insiden fraktur semakin meningkat mencatat terjadi fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, disebutkan bahwa mayoritas cedera terjadi di lingkungan rumah 44,7%, jalan raya 31,4%, ditempat bekerja 9,1%, disekolah 6,5% dan ditempat lainnya 8,3%. Bagian tubuh yang terkena cedera adalah ekstremitas bagian atas (32%). Salah satu akibat paling umum dari cedera tersebut adalah fraktur atau patah tulang, yang dapat menyebabkan gangguan fungsional jangka panjang, kecacatan, bahkan kematian jika tidak ditangani dengan cepat.

Data yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa fraktur radius merupakan salah satu jenis cedera tulang yang cukup umum, terutama pada populasi usia muda. Fraktur radius dan ulna mencakup sekitar 14% dari total 1,3 juta kasus fraktur pada tahunan. Kelompok usia muda paling rentan

mengalami cedera ini menimbulkan berbagai gejala klinis, salah satunya adalah nyeri dengan intensitas yang bervariasi, tergantung pada luasnya kerusakan jaringan, posisi fraktur dan penanganan awal yang diberikan (Abduh et al., 2022). RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro dari bulan agustus 2024 sampai dengan bulan januari 2025 fraktur merupakan salah satu dari 10 kasus terbesar yang sering dijumpai di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro. Berdasarkan data pre-survei bahwa pasien dengan tindakan pembedahan ortopedi mencapai 126 pasien dalam periode Agustus 2024 s.d Januari 2025. Salah satunya tindakan operasi *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF) sebanyak 51 pasien. Kemudian, dari data hasil wawancara peneliti terhadap salah satu pasien yang mendapatkan pembedahan ORIF, mengatakan bahwa nyeri yang di alami setelah pembedahan mulai terasa 6 jam setelah operasi selesai, yang berlangsung terus-menerus dengan skala nyeri 6 dan sangat mengganggu tidur.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa post operasi fraktur menimbulkan efek nyeri. Penelitian Siahaan & Sembiring (2023), menyatakan pasien post ORIF mengalami nyeri sedang dengan skala (4) sebanyak 17 orang (45,9%) dari 37 responden. Pada penelitian (Astuti & Aini, 2020), didapat bahwa pasien fraktur yang mengalami nyeri sedang (4-6) sebanyak 95% dari 17 responden, sebelum diberikan intervensi. Penelitian yang dilakukana oleh (Panjaitan et al., 2023), menyatakan sebanyak 16 orang atau 100% responden mengalami nyeri sedang skala (4-6).

Dampak fisik dari nyeri yaitu pernafasan yang cepat, terjadinya peningkatan nadi, peningkatan pada tekanan darah, terjadi peningkatan hormon stres, menghambat penyembuhan dan menurunkan fungsi imun. Nyeri juga memiliki dampak psikologis yaitu gangguan perilaku seperti cemas, stres, gangguan pada tidur dan takut. Penatalaksanaan pada masalah nyeri dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi termasuk progam terapi obat-obatan yang dapat mengurangi nyeri sedangkan terapi non farmakologi adalah terapi pengobatan tanpa menggunakan obat-obatan. Terapi-terapi tersebut pada umumnya dapat dikatakan aman, tersedia

dengan mudah dan dilakukan di rumah atau kondisi lingkungan dengan fasilitas perawatan akut. Teknik non farmakologi terdapat beberapa jenis tindakan non farmakologis anatara lain : teknik relaksasi, teknik relaksasi benson, distraksi masase, terapi kompres dingin dan panas (Fajri et al., 2022).

Terapi relaksasi benson dapat di pilih sebagai metode untuk menurunkan nyeri pada kasus fraktur radius ulna karna terapi benson merangsang sistem saraf parasimpatik dengan cara memperlambat detak jantung, menurunkan tekanan darah dan merilekskan otot-otot tubuh. Terapi ini secara fisiologis membantu menurunkan persepsi nyeri dan terapi ini tidak memerlukan aktivitas fisik yang dapat membahayakan area fraktur.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Roykulcharoen (2004) dalam Rasubala et al., (2017) yang berjudul *the effect of systemic relaxation technique on postoperative pain in Thailand* mengatakan bahwa pengurangan substansial dalam sensasi dan kesusahan sakit ditemukan saat pasien pasca operasi dengan menggunakan relaksasi yang sistematis termasuk relaksasi benson (Olivia et al., 2023). Terapi relaksasi benson teknik yang bisa membuat tubuh dan pikiran rileks melalui sebuah proses secara bertahap akan melepaskan ketegangan otot di setiap tubuh dapat menurunkan intensita nyeri pada pasien fraktur, sehingga pemberian relaksasi benson sangat efektif untuk dilakukan dan dapat juga mengalihkan pasien dari rasa nyeri yang dirasakan, selain tindakan kolaborasi yang diberikan sehingga dpaat mewujudkan pikiran dan tubuh pasien menjadi rileks (Astari et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Martin & Satriyandari, (2022) yang berjudul ”terapi relaksasi benson untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien fraktur femur sinistra : studi kasus” setelah dilakukan intervensi didapatkan hasil terdapat penurunan skala nyeri dengan teknik relaksasi benson pada pasien fraktur femur dari nyeri skala 10 menjadi nyeri skala 4. Sehingga terdapat penurunan skala nyeri dengan teknik relaksasi benson pada pasien fraktur tahun 2022, pasien lebih rileks dan nyaman, pasien juga dapat melakukan teknik relaksasi benson secara mandiri.

Sejalan dengan penelitian Zefrianto et al., (2023) yang berjudul ”penerapan relaksasi benson skala nyeri pasien post operasi fraktur di ruang bedah khusus RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2023” hasil penerapan menunjukan bahwa setelah dilakukan penerapan skala nyeri pada kedua subyek penerapan, yaitu subyek 1 dari skala nyeri 6 (enam) menjadi 3 (tiga). Bagi pasien yang mengalami masalah nyeri hendaknya dapat melakukan penerapan relaksasi benson secara mandiri untuk membantu menurunkan skala nyeri sehingga memberikan rasa nyaman pada pasien.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membuat karya ilmiah akhir yang berjudul “ Analisis Tingkat Nyeri pada pasien *Post Operasi Fraktur Radius Ulna* dengan Intervensi Terapi Benson Di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Analisis Tingkat Nyeri pada pasien *Post Operasi Fraktur Radius Ulna* dengan Intervensi Terapi Benson di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis Tingkat Nyeri pada pasien *Post Operasi Fraktur Radius Ulna* dengan Intervensi Terapi Benson di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor yang mempengaruhi nyeri pada pasien *post operasi fraktur radius ulna* di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.
- b. Menganalisis tingkat nyeri pada pasien *post operasi fraktur radius ulna* di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.

- c. Menganalisis intervensi terapi benson pada pasien *post* operasi fraktur radius ulna dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan bagi pembaca dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan dapat meningkatkan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan *post* operasi fraktur radius ulna dengan intervensi terapi benson terhadap tingkat nyeri, serta dapat dipakai sebagai salah satu dasar dalam pembelajaran terutama dalam keperawatan perioperatif.

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi penulis

Dengan adanya karya ilmiah akhir ini di harapan penulis bisa mendapatkan pengalaman dalam merawat pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut *post* operasi fraktur dengan implementasi terapi benson.

2. Manfaat bagi Rumah Sakit

Dengan adanya karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang digunakan untuk merancang kebijakan pelayanan keperawatan *perioperative* khususnya pada pasien dengan masalah nyeri akut *post* operasi fraktur radius ulna dengan implementasi terapi benson sehingga pelayanan akan menjadi lebih berkualitas.

3. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai acuan untuk dapat meningkatkan keilmuan mahasiswa profesi ners dan riset keperawatan tentang implementasi terapi benson pada pasien dengan masalah nyeri akut *post* operasi fraktur radius ulna.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini berfokus pada analisis tingkat nyeri pada pasien *post* operasi fraktur radius ulna dengan intervensi terapi benson di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro Tahun 2025, meliputi asuhan keperawatan *post* operasi fraktur radius ulna yang dilakukan pada 1 (satu) orang pasien secara komprehensif. Asuhan keperawatan dilakukan pada tanggal 13 s.d 15 Februari 2025 di Ruang Rawat Inap bedah D RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.